

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 antara lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain di dalam Undang - Undang, karakter positif juga banyak ditulis dalam visi dan misi lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter sudah ada sejak lama bangsa Indonesia ini berdiri, para pendiri negara menuangkannya ke dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke 2 dengan pernyataan yang tegas, ”mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur”.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang dibangun kembali dalam rangka penguatan jati diri setiap manusia indonesia untuk dapat menjadi pribadi – pribadi yang berbudi luhur dan memiliki kepekaan terhadap kebaikan (Nuh, 2013).

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara (1962) bahwa karakter dalam bahasa asing itu sama dengan budi pekerti atau watak yaitu bulatnya jiwa manusia yang sudah berazas hokum kebatinan. Orang yang mempunyai kecerdasan budi pekerti menurut Ki Hajar senantiasa memikir - mikirkan dan merasa - rasakan dan selalu memakai ukuran, timbangan dan dasar - dasar yang pasti dan tetap.

Lickona (1991) menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga konsep utama yakni mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good).

Lickona menekankan dalam praktik pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan oleh salah satu pihak, tetapi juga membutuhkan usaha bersama antara sekolah dan keluarga yang dilaksanakan dengan baik. Keterlibatan orang tua menjadi pendukung praktik pendidikan karakter di sekolah dan menjadi prasyarat pokok sebagai penunjang keberhasilan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat juga dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti plus karena tidak hanya melibatkan unsure pengetahuan (cognitive), tetapi juga hadirnya unsure perasaan (feeling) dan tindakan (action) yang berorientasi pada pembentukan kebiasaan hidup.

Karakter terbentuk karena latihan dan pembiasaan, maka penting bagi kita untuk merancang pembentukan karakter anak dari sejak dini secara konsisten. John Luther (Megawangi, 2017 : 9) menyatakan karakter yang baik, lebih patut dipuji dari bakat yang luar biasa. Hampir semua bakat adalah anugrah. Karakter yang baik sebaliknya, tidak dianugerahkan kepada kita. Kita harus membangunnya sedikit demi sedikit dengan pikiran, pilihan, keberanian dan usaha keras.

Pergaulan dan kemajuan teknologi memberikan pengaruh yang besar bagi anak – anak saat ini (Gunarsa, 2008). Dampak pengaruhnya ada yang memiliki nilai positif dan nilai negatif. Pengaruh lingkungan pergaulan dan teknologi ini tidak dapat dibendung, karena manusia akan selalu mengikuti alur yang ada dan pengaruhnya sangat besar terhadap hubungan sosial dan budaya di masyarakat (Nuswantoro, 2015).

Perkembangan teknologi dan komunikasi dari budaya asing menyebabkan masyarakat lebih mencintai budaya lain dibandingkan dengan budaya sendiri karena penyebab dari perubahan budaya akibat asimilasi dan akulturasi. Budaya saat ini mulai terkikis secara perlahan karena masyarakat lebih memilih budaya asing. Menurut Lumintang (dalam Surya, 2020: 3) bahwa “masyarakat akan mengalami perubahan budaya, tetapi perubahan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama.” Dengan berkembangnya zaman, budaya asing menjadi *trend* di masyarakat khususnya di kalangan pelajar yang lebih menyenangi budaya Korea atau *K-Pop* dan budaya barat sehingga budaya

tradisional mulai tergeser. Budaya barat dan Korea memberikan dampak positif seperti masyarakat dapat mengikuti perkembangan zaman dan mengetahui berbagai budaya dari luar, namun dibalik dampak positif tersebut didalamnya terdapat dampak negatif yang ditimbulkan adanya budaya asing sehingga mengakibatkan lunturnya budaya tradisional yang menjadi jati diri bangsa.

Era digital telah merambah berbagai kalangan tidak terkecuali mulai dari masyarakat di desa hingga di perkotaan, keadaan tersebut tidak dapat dihindari. Dengan mudah kita bisa melihat orang selalu membawa handpone kemanapun mereka pergi, bahkan tidak jarang kita melihat mereka aktif berkomunikasi meskipun sedang rapat atau berkendara.

Perkembangan teknologi khususnya di bidang komunikasi , bukan hanya menciptakan media baru tapi juga menimbulkan pergeseran pola komunikasi dari bertatap muka menjadi bertatap maya dengan berbagai media seperti chat, telepon, video called atau zoom meeting dan masih banyak lagi. Melalui kehadiran media baru ini, seketika mengubah hubungan antar manusia. Interaksi dan komunikasi yang terjadi antar anggota keluarga menjadi sebuah hal yang jarang kita temui. Anak anak kecil tidak lagi mengenal permainan permaiana tradisional yang penuh kreasi karena telah tergantikan oleh “ games – games “ tentunya yang menghadirkan fitur fitur yang jauh lebih menarik yang tanpa kita sadari justru menghilangkan budaya bermain bersama keluarga.

Dewasa ini telah banyak terjadi pergeseran nilai etika dan budaya di berbagai kalangan, khususnya para remaja. Penyimpangan itu antara lain, maraknya pergaulan bebas siswa dan ancaman pornografi, kekerasan, minuman keras, judi, narkoba dan kerusuhan yang berujung pada tindak anarkis, hingga adanya hegemoni suatu kelompok. Jika kondisi tersebut tidak segera ditanggapi serius oleh pemerintah, masyarakat dan sekolah sebagai system social, maka sangat dikhawatirkan generasi masa depan bangsa Indonesia akan menjadi generasi yang “ berkiblat” pada budaya asing dan akan meninggalkan nilai kearifan local “ budaya timur “ yang notabene menjadi identitas bangsa kita.

Sudah demikian banyak upaya yang dilakukan pemerintah dan sekolah untuk membangun karakter yang baik, namun harapan dari idealnya tujuan pendidikan nasional belum sesuai dengan kenyataan yang ada. Sukadi (2014) menyatakan dalam realitanya karakter bangsa Indonesia dewasa ini, terutama generasi mudanya, dinilai jauh dari nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Kenyataan memperlihatkan masih banyak terjadi penyimpangan karakter sebagian masyarakat Indonesia, terutama generasi mudanya hal ini ditandai dengan munculnya perilaku menyimpang dan paradok kehidupan di kalangan masyarakat berpendidikan (Siburian, 2014:3).

Salah satu daerah yang mengembangkan kembali budaya asli di tengah perkembangan zaman ini salah satunya adalah Kabupaten Purwakarta dengan mengembangkan kembali budaya Sunda dengan berbasis karakter karena menurut Surya (2020: 25) bahwa “kebudayaan Sunda sebagai salah satu komponen budaya nasional menjadi pondasi dalam bersikap bagi orang Sunda.” Selain untuk melestarikan budaya Sunda kabupaten Purwakarta juga sangat menaruh perhatian terhadap maraknya tindakan penyimpangan yang terjadi di kalangan remaja atau pelajar.

Tabel 1.1

Data Prilaku Menyimpang dikalangan Remaja

Berikut ini adalah beberapa prilaku menyimpang yang terjadi dikalangan remaja:

No	Jenis Pelanggaran	Kejadian	Keterangan
1	Perilaku Kekerasan	Kasus perkelahian dan bullying https://purwakarta.inews.id/ https://www.liputan6.com/regional/read/5394784/geng-motor-berulah-lagi-remaja-di-purwakarta-kena-sabetan-sajam-di-wajah?page=2	Marak terjadi tawuran antar pelajar yang tak jarang menimbulkan korban
2	Pelanggaran	Keterlambatan dan	Masih sering

	Disiplin	ketidakhadiran siswa	ditemukan siswa yang nongkrong di area area tertentu di waktu sekolah
3	Pelanggaran Akademis	Kasus menyontek dan tidak mengerjakan PR	Masih marak ditemukan tindakan menyontek dan tidak mengerjakan PR
4	Penyalahgunaan Zat	Kasus merokok,narkoba, https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-6617293/siswa-kelas-3-smp-di-purwakarta-jadi-bandar-narkoba	Masih ditemukan kasus siswa yang terlibat dalam tindakan merokok dan narkoba

Berangkat dari keprihatinan dan kekhawatiran hilangnya budaya asli serta maraknya terjadi penyimpangan dikalangan remaja, Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta untuk melakukan upaya dalam mempertahankan dan melestarikan budaya Sunda khususnya di bidang pendidikan. Hal ini mendorong Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta mengeluarkan gagasan program *Tujuh Poe Atikan Istimewa*. Harapannya melalui program ini bukan hanya membentuk siswa yang memiliki kecerdasan secara akademik namun juga memiliki ahlak dan kepribadian yang baik.

Pelaksanaan program *Tujuh Poe Atikan Istimewa* sesuai dengan peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 Bab III Pasal 5 tentang nilai dasar pendidikan berkarakter yang diterapkan pada semua sekolah yang kemudian dilanjutkan atau disempurnakan dengan terbitnya peraturan Bupati no 131 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Karakter Menurut Ryan (Sudrajat, 2021: 48) mengungkapkan “Pendidikan karakter sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan sudut pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang”. Program berbasis pendidikan berkarakter yaitu menegaskan semua siswa memiliki karakter dan kemampuan

berbahasa dan bersikap yang sesuai dengan budaya. Lickona (De Marco, 2020: 11) bahwa " *character education is the deliberate effort to help people understand, care about and act upon core ethical values.*" Akibat luntarnya budaya Sunda menjadikan sekolah-sekolah menerapkan program *Tujuh Poe Atikan Istimewa* yang menanamkan nilai kesundaan, di mana sekolah dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik kepada siswa seperti rasa peduli terhadap alam serta masyarakat dan memahami budaya Sunda.

Maksud penyelenggaraan pendidikan karakter di Kabupaten Purwakarta adalah dalam rangka membentuk generasi anak bangsa yang cerdas, terampil, cinta tanah air dan daerahnya, mandiri, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, berwawasan luas, dan berbudi pekerti luhur menuju Profil Pelajar Pancasila.

Tujuan diselenggarakannya pendidikan berkarakter di Purwakarta berdasarkan Perbup Purwakarta Nomor 131 Tahun 2022 tentang Pendidikan Berkarakter yakni: (1) Menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa, berahlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. (2) Melatih peserta didik untuk membiasakan pola hidup bersih dan sehat, perilaku disiplin, tertib, hemat, peduli serta peka terhadap lingkungan sekitar dengan mengaplikasikan nilai – nilai yang diinternalisasikan melalui proses pembelajaran pada satuan pendidikan. (3) Menjadikan satuan pendidikan sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku positif dari Peserta Didik yang tak terpisahkan dengan rumah dan lingkungan tempat tinggalnya.

Pendidikan dan kebudayaan adalah dua hal yang memiliki keterkaitan yang erat, yaitu dengan pendidikan bisa membentuk manusia atau insan yang berbudaya, dan melalui budaya pula bisa menuntun manusia untuk hidup sesuai dengan aturan atau norma yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Dalam pendidikan budaya sangatlah penting karena budaya sekolah yang baik dan berkarakter akan membentuk output siswa berperilaku baik dan mendukung ketercapaian prestasi belajar siswa.

Budaya sekolah adalah sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima bersama dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami

dibentuk oleh lingkungan dengan menciptakan pemahaman yang sama pada sekolah civitas sekolah (Ditjen PMPTK,2007).

Setiap sekolah mempunyai tradisi dan kebiasaan yang berbeda beda sesuai dengan nilai – nilai, aturan dan norma – norma yang menjadi basis tumbuh kembangnya sekolah yang bersangkutan. Budaya sekolah akan menjadi atmosfir bagi kualitas kehidupan belajar mengajae di sekolah.Kualitas kehidupan di sekolah tersebut mencakup kualitas lingkungan sekolah, kualitas komunitas dan interaksi di sekolah, serta kualitas pada nuansa akademik di sekolah.

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang dapat menumbuhkan karakter melalui pembiasaan atau *habituation* perilaku – perilaku baik semua warga sekolah yang didasarkan penumbuhan nilai nilai utama karakter sehari – hari.

Pembiasaan karakter – karakter baik di lingkungan sekolah dilaksanakan dengan terencana, terukur dan melalui pengendalian secara berkesinambungan. Tiap sekolah dapat melaksanakan pembiasaan melalui budaya sekolah masing – masing yang beragam disesuaikan dengan visi dan misi sekolahnya.

Pendidikan karakter merupakan manifestasi dari nilai – nilai luhur suatu bangsa dalam kehidupan sehari hari sebagai hasil dari proses olah pikir, olah rasa dan olah raga yang terintegrasi, berkaitan dan saling melengkapi. Nilai nilai luhur tersebut bersumber dari akar falsafah yang hidup secara dinamis hasil dialektika manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Dialektika manusia baik secara personal maupun komunal dengan alam lingkungannya yang termanifestasi dalam perilaku kehidupan sehari – hari ini kemudian disebut kebudayaan.

Pemerintah Kabupaten Purwakarta menyadari betul bagaimana pentingnya nilai nilai luhur budaya Sunda dijadikan falsafah pendidikan dalam menyiapkan generasi yang berkarakter, sehingga mampu menempatkan dirinya dalam kehidupan lingkungan masyarakat

Pada tahun 2015 Pemerintah Kabupaten Purwakarta mengeluarkan Peraturan Bupati Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter yang sarat dengan falsafah kesundaan melalui program “ **7 Poe Atikan Istimewa** “ (Tujuh Hari Pendidikan Istimewa). Dalam praktiknya, program tersebut dibuat

dalam hari – hari, tematik berbasis nilai karakter yang kemudian diterapkan di sekolah sekolah di Kabupaten Purwakarta.

Tujuh Poe Atikan Istimewa dijabarkan dalam hari – hari pendidikan tematik : *Senen Ajeg Nusantara, Salasa Mapag Buana, Rebo Manueuh di Sunda, Kemis Nyanding Wawangi, Juma'ah Nyucikeun Diri, Sabtu – Minggu Betah di Imah*. Tema – tema yang syarat dengan pandangan nilai nilai karakter baik yang berorientasi pada kecintaan pada tanah air, berkebinekaan global, bernalar kritis, kemandirian, religious/Ketuhanan dan semangot kolektif gotong royong nilai – nilia yang hari ini oleh Kementrian Pendidikan menjadi rumusan profil pelajar Pancasila.

Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pelaksanaan program 7 Poe Atikan kita dapat membandingkan output dengan tujuan program serta pendapat peserta pelaksana program. Efektivitas dapat diukur melalui berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuan tujuannya.

Evaluasi terhadap keberhasilan program tujuh poe atikan istimewa dalam pengembangan nilai nilai budaya sekolah berkarakter tidak dapat dinilai dengan tes formatif atau sumatif yang dinyatakan skor. Tetapi tolok ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter, berahlak, berbudaya, santun religius, kreatif dan inovatif yang diaplikasikan dalam kehidupan sepanjang hayat mereka.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2024 di SMP Negeri Darangdan 3, sekolah tersebut sudah melaksanakan program *Tujuh Poe Atikan Istimewa* yang diimplemetasikan sesuai dengan regulasi yang ada salahsatunya melalui kegiatan pembiasaan yang rutin dilaksanakan setiap hari, namun dalam pelaksanaanya masih ditemukan permasalahan seperti, rendahnya kesadaran siswa SMP Negeri Darangdan 3 dalam mentaati tata tertib sekolah dan kedisiplinan siswa yang masih rendah. Masih terdapat siswa tidak masuk sekolah tanpa ijin (alfa) atau bolos. Selain ketiga hal diatas, sopan santun siswa baik dalam berbicara maupun berperilaku pada saat berinteraksi dengan teman atau guru masih kurang.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa program *Tujuh Poe Atikan Istimewa* masih belum efektif dalam mengembangkan nilai nilai budaya sekolah. Hal ini menjadi salahsatu alasan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “ Efektivitas Pelaksanaan Program Tujuh Poe Atikan Istimewa di SMPN Darangdan 3 Dalam Pengembangan Nilai – Nilai Budaya Sekolah Berkarakter “

1.2 Fokus Penelitian

Mengingat luasnya permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penelitian ini difokuskan pada masalah yang berkaitan dengan mengukur ketercapaian tujuan dan efektivitas pelaksanaan program *Tujuh Poe Atikan Istimewa* di SMP Negeri Darangdan 3 Dalam Pengembangan Nilai – Nilai Budaya Sekolah Berkarakter “

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan utama yang akan diteliti dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi eksisting pelaksanaan program *Tujuh Poe Atikan Istimewa* di SMP Negeri Darangdan 3 dalam Pengembangan Nilai – Nilai Budaya Sekolah Berkarakter ?
2. Apa tantangan dan hambatan pelaksanaan program *Tujuh Poe Atikan Istimewa* di SMP Negeri Darangdan 3 dalam Pengembangan Nilai – Nilai Budaya Sekolah Berkarakter ?
3. Bagaimana efektivitas pelaksanaan program *Tujuh Poe Atikan Istimewa* di SMP Negeri Darangdan 3 dalam Pengembangan Nilai – Nilai Budaya Sekolah Berkarakter

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengukur tingkat kecocokan antara tujuan dengan hasil pelaksanaan program *Tujuh Poe Atikan Istimewa* di SMP Negeri Darangdan 3 Dalam Pengembangan Nilai – Nilai Budaya Sekolah Berkarakter
2. Mendeskripsikan tantangan dan hambatan pelaksanaan program *Tujuh Poe Atikan Istimewa* di SMP Negeri Darangdan 3 Dalam Pengembangan Nilai – Nilai Budaya Sekolah Berkarakter.
3. Mendeskripsikan bagaiman efektivitas pelaksanaan program *Tujuh Poe Atikan Istimewa* di SMP Negeri Darangdan 3 Dalam Pengembangan Nilai – Nilai Budaya Sekolah Berkarakter.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini di antaranya:

1. Secara Teoritis
Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa wawasan serta informasi baik itu berupa data atau fakta tentang implementasi dan efektivitas program *Tujuh Poe Atikan Istimewa* yang dapat memberikan manfaat sebagai sumbangsih bagi dunia pendidikan.
2. Secara Praktis
Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi pengetahuan tambahan, khususnya tentang implementasi dan efektivitas program *Tujuh Poe Atikan Istimewa* di tingkat satuan pendidikan
 - b. Bagi mahasiswa program studi administrasi pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk melakukan penelitian tentang program *Tujuh Poe Atikan Istimewa* di lingkungan sekolah Kabupaten Purwakarta sebagai kajian pendidikan.
 - c. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan tambahan , kususnya tentang program dan efektivitas pelaksanaan *Tujuh Poe Atikan Istimewa* di SMP Negeri Darangdan 3 Dalam Pengembangan Nilai – Nilai Budaya Sekolah Berkarakter.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan solusi dari hambatan serta permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan program *Tujuh Poe Atikan Istimewa*.